



Strategi Pengembangan *Life Skill* Santri Melalui Kegiatan *Muhadhoroh*

Nuril Darmela Chaerunnisa¹, Daden Fikruzzaman²

nurildarmela321@gmail.com¹, dafik1961@gmail.com²

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia¹, Universitas Islam Depok Al Karimiyah, Depok, Indonesia²

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat hingga saat ini, namun pada fase perkembangan kondisi pondok pesantren tidak kalah jauh dengan lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya. Bahkan dahulu lulusan dari pesantren dianggap pemikirannya tidak modern dan hanya mengetahui pendidikan islam saja. Oleh karena itu pondok pesantren saat ini berorientasikan pada pengembangan *life skill* guna mentransformasikan keilmuannya dengan perkembangan masa. Upaya mengembangkan *life skill* di pondok pesantren untuk mengarah pada pencetakan santri yang berpotensi dibutuhkan strategi pengembangan yang matang, sehingga *out put* dari pondok pesantren sanggup diandalkan serta paling tidak sanggup mengenali lebih jauh terhadap pola-pola yang dikembangkan dalam mentransformasikan modul keilmuan apa saja guna menghasilkan serta memberdayakan kemampuan. Khususnya pengajian tradisional di Pondok Pesantren Suryalaya ini mengembangkan *life skill* santri melalui kegiatan *muhadharah* untuk melatih kemampuan berbicara didepan umum guna mengoptimalkan potensi individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan *life skill* santri melalui *muhadharah* dan mengevaluasi hasil dari strategi tersebut. Metodologi yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan ketua pengajian, pembina *muhadharah*, pengurus dewan santri, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan *life skill* melalui *muhadharah* cukup berhasil dan efektif, ditunjukkan dengan peningkatan motivasi para santri. Kegiatan ini mencakup perencanaan yang baik yaitu dengan adanya pelatihan, bimbingan, pemberian motivasi, dan penghargaan. Hasil yang diperoleh yaitu meliputi kecakapan personal, sosial, akademik dan vokasional. Dapat disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai strategi pengembangan *life skill* santri melalui kegiatan *muhadhoroh* di Pondok Pesantren Suryalaya.

Keywords: Strategi, *Life Skill*, *Muhadhoroh*

ABSTRACT

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that have grown and developed rapidly until now, but in the development phase, the condition of Islamic boarding schools is not far behind other general educational institutions. Even in the past, graduates from Islamic boarding schools were considered to have non-modern thinking and only knew Islamic education. Therefore, Islamic boarding schools are currently oriented towards developing life skills in order to transform their knowledge with the development of the times. Efforts to develop life skills in Islamic boarding schools to lead to the production of potential students require a mature development strategy, so that the output of Islamic boarding schools can be relied on and at least be able to recognize further the patterns developed in transforming any scientific modules in order to produce and empower abilities. In particular, traditional religious studies at the Suryalaya Islamic Boarding School develop the life skills of students through muhadbarah activities to train public speaking skills in order to optimize individual potential. This study aims to identify strategies for developing students' life skills through muhadbarah and evaluate the results of these strategies. The methodology used is qualitative descriptive research, with data collection through observation, documentation, and interviews with the head of the pengajian, muhadbarah instructor, santri council administrators, and santri. The results of the study indicate that the strategy of developing life skills through muhadbarah is quite successful and effective, indicated by the increase in the motivation of the santri. This activity includes good planning, namely by providing training, guidance, motivation, and awards. The results obtained include personal, social, academic and vocational skills. It can be suggested for further researchers to further investigate the strategy of developing santri's life skills through muhadboroh activities at the Suryalaya Islamic Boarding School.

Keywords: Strategy, Life Skills, Muhadboroh

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam institusi kelembagaan keagamaan sehingga dalam konteks Pondok Pesantren memiliki multifungsi dalam artian memiliki banyak fungsi yang beragam. Misalnya melihat Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang juga mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (As'ari, 2015). Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan islam yang tumbuh dan berkembang pesat di masyarakat yang mempunyai karakter pendidikan bangsa Indonesia yang murni. Dalam dinamika kehidupan yang mulai meninggalkan nilai-nilai moral dan pranata sosial, tampak semakin jelas peran pesantren dalam menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia, tidak saja memiliki kompetensi keilmuan dan *life skill* yang memadai, namun juga menjunjung tinggi aspek moral sebagai landasan berpijak (Nasution, 2019).

Pembentukan sumber daya manusia bagi santri sangat tergantung dengan pola pemberdayaan yang diaplikasikan oleh lembaga pesantren, maka Wajar kiranya ketika masyarakat beranggapan bahwa pola pikir santri identik dengan pola-pola yang ditransformasikan dan dikembangkan oleh lembaga Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengkaderan (Megarani, 2010). Pondok pesantren menggunakan berbagai harapan serta

predikat yang diletakkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama, yaitu pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Dan ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*) (Nurchahyo, 2021), maka dengan itu pondok pesantren menjadi salah satu bentuk pendidikan islam yang memiliki penyumbang perkembangan saat ini di Indonesia.

Salah satu cara untuk mentransfer pengetahuan dan pengalaman ialah suatu pendidikan (Hamid, 2020). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu dan pengetahuan, namun mengajarkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah Swt melalui rutinitas ibadah dan suasana religius yang mendukung, Pondok Pesantren membekali para santri dengan keterampilan kerja dan keterampilan sosial kemasyarakatan melalui pengabdian kepada masyarakat. Tetapi pada dasarnya masih banyak masyarakat yang berstigma bahwa lulusan dari pondok pesantren itu cara berpikirnya masih terlihat tidak modern. Namun pada fase perkembangan kondisi pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya. Bahkan dalam kondisi tertentu Pondok Pesantren bisa jauh lebih maju. Oleh karena itu, Pesantren kedepannya agar mempersiapkan santrinya memasuki dunia global, para santri perlu dibekali bukan saja hanya penguasaan ilmu-ilmu melalui kitab klasik, akan tetapi pesantren sudah harus melakukan pembelajaran melalui sarana teknologi dan memperkenalkan santrinya dengan teknologi sehingga santri nantinya tidak kaget dalam menghadapi kemajuan teknologi ketika berbaur ditengah kehidupan masyarakat luas (Koswara, 2014).

Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang tidak boleh terfokus pada kognitif saja tapi juga harus terfokus pada pengembangan kecakapan hidup (*life skill*). WHO (1997) memberi pengertian bahwa *Life Skill* atau Kecakapan Hidup merupakan kemampuan berperilaku adaptif dan positif yang menjadikan seseorang mampu menguasai secara efektif kebutuhan dan tantangan hidup sehari-hari.

Upaya mengembangkan *life skill* di Pondok Pesantren untuk mengarah pada pencetakan santri yang berpotensi dibutuhkan strategi pengembangan yang matang, sehingga out put dari pondok pesantren sanggup diandalkan serta paling tidak sanggup mengenali lebih jauh terhadap pola-pola yang dikembangkan dalam mentransformasikan standar keilmuan apa saja guna menghasilkan serta memberdayakan kemampuan tersebut. Sehingga tidak heran pada saat Pondok Pesantren selaku lembaga pembelajaran serta dakwah banting setir dalam

mengelola, membentuk dan memberikan integritas pada mentalnya serta penjelasan keilmuan yang ditransformasikan sekiranya sesuai dengan perkembangan masa.

Maka tugas pendidikan Islam khususnya pesantren, perlu menyusul keterbelakangan untuk mencukupi tuntutan masyarakat dengan melalui lembaga pendidikan yang berorientasikan pada pengembangan *life skill*. Pada hakikatnya tugas dasar pondok pesantren yaitu untuk mencetak kader ulama dengan potensi khazanah keislaman, keimanan dan akhlaknya dalam membangun dirinya serta masyarakat disekitar. Pondok pesantren juga sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Islam. Karena secara historitas Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman. Terutama dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus berfungsi sebagai sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam, yakni sebagai lembaga sosial.

Seorang santri dalam kehidupan kesehariannya tidak akan mengantungkan hidupnya kepada orang lain. Santri hendaknya dibiasakan untuk mengerjakan sesuatu yang sudah dapat dilakukan oleh dirinya. Akan tetapi dalam hal ini jika kemandirian santri tidak didukung dengan mengembangkan *life skill* maka tidak akan berjalan dengan baik, karena mengembangkan *life skill* ialah penunjang dan pendukung dalam membentuk kepribadian santri. Perihal tersebut sesuai dengan firman Allah yang terdapat pada Al-Qur'an Surah Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Tim Penerjemah Qur'an Kemenag, 2019 : 346).

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan dan martabat suatu kelompok, kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Manusia diminta untuk berusaha meningkatkan kompetensi dan bekerja keras demi mengubah nasib mereka sendiri

(Sany, 2019). Tanpa disadari seluruh umat manusia telah diberikan *life skill* oleh Allah untuk bisa hidup mandiri dan menjalani hidup didunia ini agar senantiasa tidak terbiasa ketergantungan kepada orang lain. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Suryalaya telah memberikan wadah untuk santrinya agar dapat mengembangkan *life skill* khususnya pada program kegiatan *muhadharah* yaitu untuk berusaha meningkatkan kopetensi akademis maupun non akademis.

Di adakannya kegiatan muhadharah diharapkan para santri mampu mewujudkan cita-cita besar untuk mencetak lulusan yang memiliki iman yang kuat, akhlak yang mulia juga bisa mengamalkan apa yang telah mereka pelajari di pondok pesantren. Maka dari itu sebagai lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Suryalaya juga mempunyai peran dalam melaksanakan dakwah khususnya dalam kegiatan *muhadharah* yang merupakan program santri setiap minggunya yaitu pada malam sabtu dan malam minggu. Pada pelaksanaan *muhadhoroh* ini memiliki tiga kelas yaitu, *ula*, *wustha* dan *ulya*. Ketiga kelas tersebut memiliki tingkatan yang berbeda yaitu dari santri yang masih pemula dalam berdakwah sampai santri yang sudah mahir atau terbiasa dalam berdakwah.

Dengan demikian, adanya program tersebut juga mencakup kegiatan-kegiatan yang membantu dan menyediakan sarana untuk mengembangkan keterampilan berbicara didepan umum secara berkelanjutan. Tujuannya untuk terus melatih kemampuan berbicara didepan umum guna mengoptimalkan potensi individu. Semua santri diwajibkan untuk berlatih berbicara dihadapan publik, dengan tujuan mengasah diri, memperluas pengetahuan dan mendorong pengetahuan sikap serta nilai-nilai ajaran islam. Semua ini bertujuan agar para santri dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik di masa depan dan supaya terbiasa ketika terjun di masyarakat.

Namun pada dasarnya kemampuan seseorang untuk berbicara biasanya tidak sama, tergantung bagaimana orang tersebut mampu berfikir secara kritis dalam menghasilkan kata-kata sehingga masih banyak orang yang sulit untuk berbicara didepan umum dalam menyampaikan sesuatu. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada pembina *muhadharah* di Pondok Pesantren Suryalaya yaitu ketika kegiatan *muhadharah* dilaksanakan permasalahan yang terjadi adalah ketika santri ditunjuk sebagai petugas, seringkali santri menghindari atau kabur ketika kegiatan muhadharah akan berlangsung sehingga hal tersebut menyebabkan pelaksanaan *muhadharah* kurang efektif, kurangnya rasa percaya diri dan rasa

takut terbukti bahwa pada kegiatan *muhadharah* ini masih banyak santri yang masih merasa demam panggung ketika tampil di depan umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Khoeruddin (2023) mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan *muhadharah* bagi santri bisa lebih mengendalikan rasa demam panggung, lebih percaya diri dan juga lebih bertanggung jawab. *Muhadharah* memiliki kontribusi dalam pembentukan mental *public speaking* santri dan perihal kompetensi sosial santri khususnya dalam kemampuan berbicara dan bertindak, yang berakar pada nilai-nilai akhlak yang baik serta disiplin pada ilmu, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Sofiatun Isnaini (2022) mengemukakan bahwa dapat meningkatkan kepercayaan diri santri selain itu juga dapat mengasah keberanian santri untuk maju didepan umum kemudian dapat mengasah kemampuan komunikasi santri dengan baik dalam menyampaikan pesan di depan banyak orang juga melatih mental komunikasi santri. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Ainur Rofiq (2021) bahwa pada pelaksanaan *muhadharah* ini masih terdapat permasalahan internal dari beberapa siswa, mulai dari kurangnya rasa tanggung jawab dari siswa yang ditunjuk sebagai petugas serta adanya siswa yang ramai saat kegiatan *muhadharah* berlangsung.

Pada dasarnya *muhadharah* merupakan langkah awal sebagai salah satu upaya dalam menyiapkan kader da'i yang membentuk santri dari yang belum berani berpidato menjadi lebih baik dalam menyampaikan isi ceramahnya dihadapan audiens. Selain itu banyak manfaat bagi santri yang telah mengikuti kegiatan *muhadharah* yaitu salah satunya semakin memiliki skill serta kepercayaan diri dalam berbicara didepan umum.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu 1) Bagaimana Pelaksanaan kegiatan *Muhadhoroh* di pengajian tradisional pondok pesantren Suryalaya? 2) Bagaimana strategi pengembangan *life skill* santri melalui kegiatan *muhadhoroh* di Pengajian Tradisional Pondok Pesantren Suryalaya? 3) Bagaimana hasil strategi dalam pengembangan *life skill* santri melalui kegiatan *muhadhoroh* yang dilakukan di Pengajian Tradisional Pondok Pesantren Suryalaya?

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan *muhadhoroh* di pengajian tradisional pondok pesantren suryalaya. 2) Untuk mengetahui strategi pengembangan *life skill* santri melalui kegiatan *muhadhoroh* di Pengajian Tradisional Pondok Pesantren Suryalaya. 3) Untuk mengetahui hasil strategi dalam pengembangan *life skill*

santri melalui kegiatan *muhadhoroh* yang dilakukan di Pengajian Tradisional Pondok Pesantren Suryalaya.

Menurut para ahli muhadharah bagi Nasarudin Latif *muhadharah* secara bahasa yaitu terjemah tabligh atau khitobah (Fitriani, 2020). Pengertian *muhadharah* disini ialah suatu kegiatan maupun latihan pidato atau ceramah yang ditekankan kepada para santri dalam proses suatu aturan dan peraturan dalam pembelajaran di pondok pesantren. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa *muhadharah* ialah suatu proses kegiatan santri untuk melatih skill dalam berpidato serta melatih kepercayaan diri santri agar mampu berbicara di khalayak umum guna bertujuan untuk menyampaikan suatu materi yang disampaikan oleh pematari ataupun berpidato dapat diterima oleh para pendengar atau audiens.

Adapun tujuan dari muhadhoroh yaitu (1) Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya Pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku dan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT dan berakhlak karimah. (2) tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat Sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Suatu masyarakat di mana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling gotong royong dan dengan penuh rasa persaudaraan. (3) tujuan akhlak, yakni tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang sehingga keyakinannya tentang ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dan rasa keraguan. Realisasi dari tujuan ini ialah bagi orang yang belum beriman, menjadi beriman bagi yang imannya ikut-ikutan, menjadi beriman melalui bukti-bukti dalil aqli dan naqli sehingga sepuh hati untuk melihat keberhasilan ini ialah melalui perbuatan sehari-hari. (4) tujuan hukum, yakni kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT realisasinya ialah orang yang belum ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran (Eko setiawan, 2015)

Menurut (Gustiana, 2022), pengembangan mengacu pada pelatihan, pendidikan formal, pengalaman kerja, hubungan, dan penilaian kepribadian, keterampilan, dan kemampuan yang membantu karyawan mempersiapkan diri untuk menghadapi pekerjaan atau posisi di masa yang akan datang. Dan menurut (Nikmah, Mukarromah, Widyansyah, & Anshori, 2023) pengembangan mengacu pada kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi untuk mengantisipasi kebutuhan masa depan organisasi.

Pengembangan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, diantaranya; (1) Pendekatan mikro, pengembangan ini dilakukan terhadap klien secara personal melalui bimbingan, konseling, *stress management* dan *crisis intervention*. Tujuan utamanya yaitu membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*). (2) Pendekatan mezzo, pengembangan dilakukan terhadap klien. Pengembangan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar mempunyai kemampuan memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. (3) Pendekatan makro, pendekatan ini juga disebut sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*) karena penerima manfaat perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang luas. Strategi pendekatan ini diantaranya ialah perusunan kebijakan, perencanaan sosial kampanye, aksi sosial, lobbying, perorganisasian masyarakat dan manajemen konflik (Totok mardikanto, 2017).

Life skills secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakapan, kepandaian atau ketrampilan hidup. Umumnya, dalam penggunaan sehari-hari orang menyebut life skills dengan istilah kecakapan hidup (Nurohman, 2016). Kecakapan sendiri memiliki beberapa arti. *Pertama* dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, *kedua* sebagai sanggup, mampu atau dapat melakukan sesuatu dan *ketiga* sebagai yang mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu. Jadi kecakapan berarti suatu kemahiran, kepandaian, kesanggupan ataupun kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan dan menyelesaikan sesuatu (Pratama & Fauzi, 2018).

Kecakapan hidup atau *life skill* sebagai kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan secara proaktif dan kreatif dan juga mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan. Ada juga yang berpendapat bahwa kecakapan hidup atau *life skill* sebagai kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan secara proaktif dan kreatif juga mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan.

Dalam buku “Pedoman Integrasi *Life Skill* dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah” yang diterbitkan oleh departemen agama yang sekarang berubah menjadi kementerian agama menyatakan bahwa *life skill* dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skill*/GLS). Ia merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun,

baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja dan terlebih bagi yang sedang menempuh Pendidikan. Kecakapan yang bersifat umum ini terdiri atas; (1) Kecakapan personal (*personal skill*), merupakan kemampuan berdialog dengan diri sendiri, mengaktualisasi jati diri dan menemukan kepribadian dengan cara menguasai serta merawat raga, jasmani dan rohani. (2)Kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*), kemampuan untuk dapat menggali dan menemukan informasi, mengolahnya dan mengambil keputusan atau dapat dikatakan dikatakan sebagai kecakapan untuk memecahkan untuk memecahkan masalah. (3)Kecakapan sosial (*social skill*) atau kecakapan antar personal (*interpersonal skill*), kecakapan ini adalah sebuah kecakapan dalam berkomunikasi dengan rasa empati dan mampu bekerjasama.

Kedua, kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/ SLS*). Kecakapan hidup yang bersifat spesifik ini adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problem pada bidang-bidang tertentu atau disebut juga kompetensi teknis. Kecakapan ini terdiri dari dua macam, yaitu; (1)Kecakapan akademik atau kemampuan berfikir ilmiah (*academic skill*), kecakapan akademik atau bisa disebut sebagai kecakapan berfikir secara ilmiah merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir dari GLS, namun yang membedakan dari keduanya jika berfikir pada GLS sifatnya masih umum maka pada kecakapan berfikir ilmiah lebih terarah pada pemikiran yang telah ditujukan pada sebuah pekerjaan yang memerlukan kecakapan berfikir ilmiah. Adapun lingkup dari kecakapan ini adalah (a) kecakapan mengidentifikasi dan menjelaskan hal-hal yang diperlukan (b)mampu merumuskan sebuah hipotesa (c)merancang dan melaksanakan sebuah penelitian. (4)Kecakapan vokasional/kemampuan kejuruan, pada kecakapan vokasional ini akan lebih cocok pada seseorang yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada berfikir ilmiah. Dalam hal ini vokasional dibagi menjadi vokasional dasar dan vokasional khusus. Maksud dari vokasional dasar mencakup melakukan gerak, menggunakan alat sederhana yang diperlukan. Selain itu juga kecakapan ini mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarahkan pada perilaku positif. Sedangkan vokasional khusus berupa kecakapan yang diperlukan dan terkhususkan untuk sesuatu yang linear.

Dalam kehidupan sehari-hari antara GLS (*general life skill*) ataupun SLS (*specific life skill*) tidak berfungsi secara terpisah, melainkan melebur menjadi satu tindakan seseorang yang melibatkan semua aspek, baik fisik, mental, emosional dan intelektual. Adapun tujuan dari kecakapan hidup adalah Secara khusus pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan untuk; (1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. (2) Merancang pendidikan agar fungsional bagi

kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya di masa datang. (3) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas. (4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (Djudju, 2007).

Konsep strategi menurut pandangan stoner dan rekan-rekan dalam (Edi, 2018) menguraikan melalui dua sudut pandang yang berbeda: (1) Bagaimana organisasi ingin bertindak, dan (2) bagaimana akhirnya organisasi benar-benar bertindak. Ini berarti berarti bahwa dari perspektif pertama, konsep strategi bisa diartikan sebagai rencana untuk menetapkan dan mencapai tujuan serta menerapkan misi organisasi. Sedangkan dari perspektif kedua, konsep ini bisa diartikan sebagai pola respons atau tindakan yang diambil oleh organisasi sebagai tanggapan terhadap lingkungannya seiring berjalannya waktu. Implementasi strategi merupakan suatu langkah penerapan strategi yang telah melalui berbagai proses identifikasi berkenaan dengan faktor lingkungan eksternal dan faktor internal serta penyesuaian dengan tujuan perusahaan atau lembaga dalam berbagai kebijakan intensif, dimana setiap divisi dan fungsional perusahaan atau lembaga berkolaborasi dan bekerja sama sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Implementasi strategi merupakan proses dimana manajemen berusaha mewujudkan berbagai strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program-program, rancangan anggaran, dan prosedur (Qori, 2019).

Pada dasarnya strategi ada empat tingkatan strategi yang sering disebut *master strategy*. Bahwa kottlen membagi bentuk-bentuk strategi ini menjadi empat; (1) Strategi organisasi (*Corporate Strategy*), strategi ini berkaitan dengan misi, tujuan dan nilai-nilai organisasi sehingga dapat dikatakan *Grand Strategy* yang menaungi bidang yang di tekuni serta mengembangkan kemampuan suatu organisasi. (2) Strategi perusahaan (*Enterprise Strategy*), strategi ini ada hubungannya dengan respon masyarakat. Oleh karena itu, dalam strategi ini terlihat antara organisasi dan masyarakat luar, sejauh interaksi itu akan dilakukan sehingga bisa memberikan keuntungan terhadap organisasi. Strategi ini juga memperlihatkan bahwa organisasi memang betul bekerja dan berusaha untuk memberikan pelayanan yang baik mengenai tuntutan dan kebutuhan masyarakat. (3) Strategi pendukung sumber daya (*Recourse Support Strategy*), strategi ini memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya ini dapat berupa tenaga, materi, teknologi dan sebagainya. (4) Fungsional Strategi (*Functional Strategy*), strategi ini pendukung dan untuk membantu berjalannya strategi lain. Ada tiga fungsional strategi yaitu, (a)

strategi fungsional manajemen, ialah fungsi-fungsi manajemen diantaranya: perencanaan, implementasi, *organizing*, *controlling*, *leading*, motivasi, komunikasi, pengambilan keputusan, *representing* dan *integrating*. (b) strategi fungsional ekonomi, ialah fungsi yang memungkinkan organisasi hidup sebagai satu kesatuan ekonomi yang sehat, diantaranya bertautan dengan pemasaran, keuangan, sumber daya, penelitian dan pengembangan. (c) strategi isu strategik, fungsi utamanya ialah mengendalikan lingkungan, baik kondisi lingkungan yang sudah terlihat maupun kondisi yang belum terlihat serta yang masih bisa berubah.

Keempat tipe-tipe diatas tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan keadaan dan situasi tertentu. Kotten menyebutkan salahsatu tipe dari yaitu tipe strategi pendukung sumber daya yang mencakup salah satunya tenaga sumber daya manusia. Sumber daya manusia ini harus diperhatikan dan diperbaharui untuk meningkatkan kualitas kerja organisasi dan kelembagaan.

Adapun implementasi strategi yang akan menjadikan strategi pengembangan supaya kelangsungan hidup dan pertumbuhan jangka panjang lembaga bermutu, perihal ini pun mencakup beberapa implementasi strategi yaitu; (a) pelatihan, pelatihan adalah proses di mana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi (Mangkunegara, 2013). (b) pembimbingan, tujuan dalam pembimbingan ini adalah membimbing para anggota guna mencapai suatu sasaran suatu sasaran dan tujuan yang telah dikonsepskan uantuk menghindari dari penyelewengan. (c) pemberian motivasi, Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh (Sunarti Rahman, 2021). (d) penghargaan, Memberikan penghargaan kepada anggota yang memiliki prestasi secara khusus didalam lembaga maupun organisasi. Hal ini tentu menjadi salah satu cara dalam pengembangan sumber daya manusia, yang membuat mereka menjadi lebih termotivasi dan dampaknya cukup besar bagi organisasi maupun lembaga (Nissa, Orinaldi, & ..., 2024).

Santri menurut Zamakhsyari Dhofier, berasal dari ikatan kata sant (manusia baik) dan kata tri (suka menolong), sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong dan bekerja sama secara kolektif, menurut Anthony Johns, sebagaimana dikutip Dhofier, kata santri berasal dari bahasa tamil yang berarti “guru mengaji” (Melia, Alfarizi, Amali, & Umar, 2022).

Adapun macam-macam santri dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu; (1) Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang

sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah. (2) Santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pesantren kecuali kalau waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumah (Hidayat, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2022). Penelitian ini dilakukan dipengajian tradisional Pondok Pesantren Suryalaya selama waktu tertentu.

Teknik sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik Purposive sampling adalah suatu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria atau pertimbangan sampel dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu kepala pengajian, mudarris/guru dan para santri.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap objek dimana fenomena tersebut terjadi dan wawancara mendalam. Untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara, dokumentasi juga digunakan. Menurut Susan Stainback, wawancara merupakan menjadi alat yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memahami lebih mendalam tentang partisipan terhadap situasi dan fenomena, yang tidak bisa didapatkan melalui observasi (Sugiyono, 2022). Jumlah sampel yang di wawancara sebanyak 10 narasumber, yang terdiri 1 bapak kepala pengajian, 1 mudarris, 2 pengurus santri, dan 6 santri.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut: tahap pertama reduksi data (data reduction) data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Tahap kedua penyajian data (data display) dan tahap ketiga Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Life Skill adalah upaya seseorang mengembangkan daya berfikir, menghilangkan kebiasaan yang belum tepat dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Koswara, 2014). Pada dasarnya life skill ialah untuk meningkatkan potensi kemampuan diri dalam seseorang untuk memecahkan tantangan kehidupan secara konstruktif, inovatif dan efektif.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, strategi pengembangan *life skill* santri melalui kegiatan *muhadharah* di Pengajian Tradisional Pondok Pesantren Suryalaya ini dilakukan melalui pendekatan mikro dan mezzo yaitu pendekatan personal antara guru dan santri dalam memberikan strateginya. Begitu pun dengan pendekatan mezzo setelah memberikan arahan dalam pelatihan kemudian santri berkelompok untuk maju satu persatu. Hal ini digunakan sebagai strategi dalam pengembangan life skill santri dalam program muhadharah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan serta keterampilan agar mampu memiliki kemampuan dalam memecahkan tantangan yang dihadapi.

Kegiatan *Muhadharah* adalah kegiatan pidato atau ceramah yang dilakukan oleh santri dalam upaya mengasah *life skill* dan peraturan dalam pembelajaran di pondok pesantren. tujuan utama dalam kegiatan *muhadharah* adalah menciptakan kader da'i yang profesional dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dimasyarakat umum dan berlatih berbicara depan audiens agar apa yang disampaikan kepada pendengar dapat diterima dengan baik serta dilaksanakan dengan baik. Strategi pengembangan life skill santri ini memiliki tujuan untuk mencampurkan antara proses dan implementasi strategi yang di eksekusikan dari strategi kegiatan *muhadharah* kepada para santri. Dengan demikian strategi kegiatan *muhadharah* ini menjadi lebih efektif serta daya tarik untuk para santri dalam mengembangkan *life skill* nya.

Oleh karena itu, peneliti mengacu pada teori kottan dalam bukunya Salusu pengambilan keputusan strategi bahwa strategi organisasi (Corporate Strategi) yang diutarakan oleh kottan selaras dengan penelitian ini dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki santri. Sehingga dari teori strategi tersebut dapat diimplementasikan pengembangan life skill santri melalui program muhadharah di pengajian tradisional Pondok Pesantren Suryalaya.

Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Muhadhoroh di Pengajian Tradisional Pondok Pesantren Suryalaya

Dalam proses pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di pengajian tradisional Pondok Pesantren Suryalaya ini yaitu santri diberi tugas sesuai jadwalnya seminggu sebelum kegiatan berlangsung. Kemudian santri dilatih terlebih dahulu oleh para pengurus qismu takmir ataupun dibimbing langsung oleh pembina muhadhoroh. Selama acara, santri tidak hanya tampil memberikan ceramah, tetapi juga ada yang bertugas sebagai MC, membaca tawasul, membacakan ayat suci Al-Qur'an, dan memimpin doa. Setelah kegiatan, para mudarris atau pembina memberikan masukan dan komentar kepada santri yang telah tampil, sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan kedepannya.

Bagaimana Strategi Pengembangan Life Skill Santri Melalui Kegiatan Muhadhoroh di Pengajian Tradisional Pondok Pesantren Suryalaya

1) Pelatihan, Pada strategi pelatihan ini para santri dilatih dengan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu. Diantaranya meningkatkan pengetahuan mereka, keterampilan dan mental yang dimiliki oleh seorang santri. Pelatihan muhadharah yang dilakukan oleh pengurus dilaksanakan sepekan dua kali yaitu jum'at malam dan sabtu malam. Pelatihan muhadharah ini juga dilaksanakan seminggu sebelum jadwalnya dimulai yaitu dari malam senin sampai malam jum'at ketika khotaman sedang berlangsung dan para santri dilatih langsung oleh mudarris juga pengurus yang sudah berpengalaman sehingga para santri akan terlatih pada saat muhadharah berlangsung. Santri dilatih dengan sungguh-sungguh sehingga hasil yang didapatkan tidak akan sia-sia dan akan menjadi bekal untuk santri ketika pulang kekampung halamannya. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara para santri. Tujuannya adalah agar santri dapat memahami materi yang mereka terima dengan baik dan mengukur sejauh mana penguasaan mereka terhadap materi tersebut yang bersangkutan dengan *muhadhoroh*. Ustadz Misbah selaku pembina *Muhadhoroh* menuturkan bahwa :

Pendekatan saya melatih mereka mungkin dengan cara memperbanyak mudzakah, mudzakah itu hasil dari pengajian jadi dia ngaji dia mentola'ah dia mengeluarkan hasil dari ngaji dan mutola'ah nya itu. Misalkan kamu dengan teman kamu ngaji, mau kitab apa aja itu mah safinah, tajwid ataupun taudid, sok aja disuruh bicara we itu mah misal diwaktu dari jam 9 sampe setengah 10, nah tujuannya itu supaya terjuruskan. Mau benar ataupun salah gapapa namanya juga kan belajar tapi kalau kita sudah terjun dimasyarakat nah kesalahan itu perlu disaring, maka sebelum tampil kedepan santri itu selalu di cek dulu oleh muddaris nya.

2) Pembimbingan, pada strategi pembimbingan ini bertujuan untuk membimbing para santri yang ingin tampil guna mencapai suatu sasaran dan tujuan yang telah dikonsepkan untuk menghindari dari kesalahan. Dalam pembimbingan ini pembina ataupun pengurus juga salah

satunya menggunakan metode pendekatan terlebih dahulu kepada santri khususnya santri yang masih pemula dalam bermuhadhoroh. Dalam pembimbingan para santri dibimbing serta diberikan akses konsultasi pemilihan materi serta penyusunan materi yang ingin dibawa para santri yang ingin tampil sehingga santri akan mudah untuk menyampaikannya ketika saat muhadharah berlangsung. Hal ini diungkap oleh ust Fikri sebagai pembina muhadhoroh :

Jadi selain santri diharuskan atau diwajibkan untuk muhadhoroh dalam satu bulan 2 kali, itu ada disebutnya wetonan dari muddaris. Setelah mereka melaksanakan muhadhoroh jadi ada prakata dari muddaris, dalam prakata itu yaitu untuk mengomentari bagi santri yang telah melaksanakan muhadhoroh, kemudian memberikan trik bagaimana cara supaya kita lancar. Nah untuk di waktu luang dalam pesantren suryalaya ini kan ada yang namanya dewan santri, dalam dewan santri itu ada beberapa bagian salah satunya yang mengurus bagian muhadhoroh ini yaitu bagian takmir. Jadi oleh bagian takmir itu orang-orang yang terkendala ataupun seluruh santri dikumpulkan dulu kemudian dikasih edukasi dan trik. Kemudian nanti santri bisa menulis point-point penting saat menyimak apa yang dewan santri bicarakan. Jadi bagi setiap santri yang mempunyai kendala itu beda-beda saat dikasih solusinya. Apalagi bagi santri yang introvertnya parah mungkin lebih dekat lagi pendekatannya.

3) Pemberian Motivasi, pada strategi pemberian motivasi ini membagikan kegairahan, aktivitas, dan penuturan positif sehingga seseorang santri akan semangat serta senang hati guna menggapai tujuan sesuai yang diamanahkan kepadanya. Pemberian motivasi ini diberikan oleh semua elemen pengajar dan pengurus kepada para santri. Pemberian motivasi akan selalu diberikan ketika acara sedang berlangsung maupun ketika dikelas. Dengan adanya pemberian motivasi yang kuat untuk kegiatan muhadharah akan menumbuhkan kekuatan yang kuat juga untuk santri yaitu kepercayaan diri yang kuat dan tidak mudah putus asa.

4) Penghargaan, pada strategi penghargaan ini salah satu bentuk apresiasi dari pondok untuk santri yang memiliki prestasi khususnya dalam bidang muhadharah. Dengan adanya pemberian penghargaan ini para santri akan termotivasi dan giat berlatih untuk mengikuti ajang kompetisi ini. Pemberian hadiah ini dilaksanakan pada satu bulan sekali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti Nurjanah:

Ada, seperti tanya jawab biasanya dilakukan sesuai dengan jadwal wetonan muddaris. Terus misalnya untuk meningkatkan motivasi dalam acara muhadhoroh, sering diberikan hadiah, sehingga santri berlomba-lomba untuk memperbaiki kualitas penampilan mereka. Selama acara muhadhoroh, para pembina, seperti Ustadz Fikri atau Ustadz Misbah, akan memberikan penilaian menggunakan kertas yang mencakup aspek materi, vokal, dan lainnya. Santri yang memperoleh penilaian terbaik akan mendapatkan hadiah, seperti Al-Qur'an atau kerudung, setiap bulan sebagai bentuk penghargaan untuk penampilan terbaik. Selain ceramah, muhadhoroh juga melibatkan peran sebagai MC, tawasul, dan doa.

Bagaimana Hasil Pengembangan Life Skill Santri Melalui Kegiatan Muhadhoroh diPengajian Tradisional Pondok Pesantren Suryalaya



Keberhasilan suatu strategi pengembangan life skill santri dapat dilihat dan diketahui dari progresifitas keberdayaan seorang santri yang menyangkut keterampilan, kemampuan daya pikir, kemampuan komunikasi, kemampuan bercakap keperibadian yang baik dan mampu dalam memecahkan problem serta memenuhi kebutuhannya. Terlepas dari itu, keberhasilan suatu strategi pemberdayaan life skill santri dapat juga dilihat dari perencanaan strateginya tersebut. Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, ada empat hasil strategi pengembangan life skill santri yaitu:

1) Kecakapan personal, kecakapan personal ini memahami dan menguasai diri seorang santri. Seorang santri yang sadar akan mempunyai potensinya dalam bidang muhadharah ini akan memperdalam dirinya guna mengasah potensinya yang ia miliki. Setelah ia mengetahui mulailah dengan pelatihan, bimbingan dan mengikuti kompetisi yang diselenggarakan oleh pengajian tradisional Pondok Pesantren Suryalaya. Kemudian setelah itu seorang santri juga mampu menghadapi setiap permasalahan yang dihadapinya dengan rasional dan bijak. 2) Kecakapan sosial, indikator yang didapat seorang santri sebagai patokan kecakapan sosial yaitu; a) kerja sama, jadi seorang santri dapat bekerja sama dan saling membantu satu sama lain untuk mempersiapkan sebelum tampil. b) empati, seorang santri mempunyai jiwa saling membantu terhadap teman santri lainnya dalam hal materi, pikiran dan waktu. c) Mengendalikan emosi, ketika ada permasalahan yang dihadapi akan tetap berfikir dengan kepala dingin dan bijaksana dalam suatu permasalahan kecil maupun besar. d) berpartisipasi, semua anggota dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah berpartisipasi mengikuti kegiatan ini. Dalam kecakapan sosial ini, santri awalnya dibiasakan untuk berkomunikasi bareng dengan temannya, kemudian santri juga dilatih untuk terbiasa berdiskusi atau bertukar fikiran dengan temannya seperti dengan adanya mudzakah. Dengan demikian kegiatan tersebut menghasilkan dari kecakapan sosial yaitu sebagai bekal bagi para santri untuk kedepannya. 3) Kecakapan akademik, jadi ketika kita belajar atau menuntut ilmu, kita tidak hanya cukup memahami materi pelajarannya saja, tetapi juga harus bisa mengaitkan dan menyeimbangkan pelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari kita. 4) Kecakapan vokasional, santri di pengajian Pondok Pesantren Suryalaya mempunyai kejuruan yang berbeda-beda, namun setiap santri mempunyai potensi yang besar. Terutama dalam bidang retorika, setiap santri pasti mempunyai keinginan untuk bisa ceramah. Dalam hal ini sudah terlihat bahwa kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi para santri yang akan menekuni keahliannya sesuai dengan kapasitas potensi yang dimilikinya, oleh karena itu pengajian tradisional Pondok Pesantren Suryalaya mempunyai program kegiatan muhadharah. Dengan demikian para santri

mempunyai kemampuan yang diasah ketika masih di pesantren sehingga para santri akan mahir dan diaplikasikan ketika sudah pulang kekampung halamannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai strategi pengembangan *life skill* santri melalui kegiatan *muhadhoroh* di pengajian tradisional Pondok Pesantren Suryalaya yaitu pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di pengajian tradisional Pondok Pesantren Suryalaya telah berjalan dengan baik. Para santri aktif berkontribusi selama acara berlangsung, sementara mudarris dan pengurus takmir terus membimbing serta memberikan bantuan kepada santri yang akan tampil dari awal hingga akhir acara. Strategi yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan *life skill* santri pada program muhadharah di pengajian pondok pesantren Suryalaya yakni dengan melakukan pelatihan seminggu sebelum kegiatan berlangsung, pemberian bimbingan untuk santri yang masih memerlukan arahan, pemberian motivasi juga pemberian penghargaan bagi muhadhoroh terbaik setiap bulannya. Keberhasilan suatu strategi pengembangan *life skill* santri dapat dilihat dan diketahui dari progresifitas keberdayaan seorang santri.

Adapun hasil strategi pengembangan *life skill* santri melalui kegiatan muhadharah di pengajian tradisional Pondok Pesantren Suryalaya yaitu, kecakapan personal tujuannya untuk memahami dan menguasai diri seorang santri, kemudian kecakapan sosial yang mempunyai beberapa indikator yaitu bekerjasama, empati, mengendalikan emosi juga berpartisipasi, selanjutnya kecakapan akademik jadi ketika kita belajar atau menuntut ilmu, kita tidak hanya cukup memahami materi pelajarannya saja, tetapi juga harus bisa mengaitkan dan menyeimbangkan pelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari kita, terakhir kecakapan vokasional yaitu para santri di pengajian Pondok Pesantren Suryalaya yang mempunyai kejuruannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, A. H. (2015). *Peran Pondok Pesantren dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Repository.syekhunnurjati.
- Fitriani, F. (2020). Muhadarah dan Eskalasi Kecerdasan Linguistik. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v1i1.315>



- Gustiana, R. (2022). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jemsi*, 3(6), 657–666.
- Hamid, N. (2020). Urgensi Pendidikan Kebencanaan Kepada Masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 232–239. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3444>
- Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>
- Koswara, R. (2014). Manajemen Pelatihan Life Skill dalam upaya Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Empowerment*, 4(1), 37–50.
- Mangkunegara, A. . (2013). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. *Jurnal Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Cetakan ke sebelas, Bandung*. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1212>
- Megarani, R. R. S. (2010). Strategi Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta, 17.
- Melia, R. Q., Alfarizi, S., Amali, Z. M., & Umar. (2022). Karakter Religius Antara Santri dan Non Santri: Sebuah Analisis. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 2(1), 8–15.
- Nasution, F. (2019). Pemberdayaan Santri dalam Pemeliharaan Kebersihan dan Pengembangan Potensi Wisata Pesantren (Studi Kasus Pesantren Musthafawiyah). *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(1), 23–51. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i1.2721>
- Nikmah, W., Mukarromah, A., Widyansyah, D., & Anshori, M. I. (2023). Penggunaan Teknologi dalam Pengembangan SDM. *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(5), 366–386.
- Nissa, A., Orinaldi, M., & ... (2024). Analisis Etos Kerja Islami Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada Pondok Pesantren Fathul Ulum Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung *Nian Tana Sikka: Jurnal ...*, 2(1).
- Nurchahyo, M. (2021). Media Pengembangan Bakat Dan Ketrampilan Santri Pondok Pesantren Nur Fadhillah Dalam Pengoptimalan Sumber Daya Manusia. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.37680/jcd.v3i1.1206>
- Nurohman, S. (2016). Hal Ini Menyebabkan Pembelajaran Menjadi Tidak Bermakna, Peserta Didik Tercerabut Dari Kehidupan Nyata, Dan Pada Akhirnya Pendidikan Tidak Mampu Memberikan Bekal. *PENERAPAN PENDEKATAN SAINS-TEKNOLOGI-MASYARAKAT (STM) DALAM PEMBELAJARAN IPA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN LIFE SKILLS PESERTA DIDIK*, 2(1), 59–71.

- Pratama, E., & Fauzi, A. (2018). Efektivitas Program Bimbingan Kerja dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2), 126–140.
- Qori, I. (2019). Analisis implementasi manajemen strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren. *Management and Business Review*, 3(2), 83–94. <https://doi.org/10.21067/mbr.v3i2.4605>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung, Alfabeta. (Edisi 2 | Cetakan ke 29)
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>
- Sunarti Rahman. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, (November), 289–302